

Sekolah Staf Dan Komando Angkatan Darat (SESKOAD): Doktrin Dan Implementasi Lewat Seminar Angkatan Darat 1965 – 1974

Alwan Rachman, Umasih, M. Hasmi Yanuardi

Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Email : alwanrachman@gmail.com

Abstract: *This reasearch discusses the history of the birth of the Army Staff and Command School (SESKOAD) and the development of curriculum and doctrine in 1965-1974. This research uses historical research methods. The sources used in this study are primary and secondary sources. Primary sources used in the form of archives, interviews, newspapers and periodicals. While the secondary sources used are books relating to the research theme. The Army Staff and Command School (SESKOAD) is a higher education institution in the Army. Its formation in 1951 was aimed at fulfilling the positions of officers and staff within the Army. The Army Staff and Command School also played a role in developing doctrines in the Army to the TNI. The tasks carried out by SESKOAD were important in the development of the TNI since its inception. The results of the study concluded that SESKOAD as an educational institution did not only play a role in the Army and TNI. Through the Army Seminar II organized by SESKOAD, the development of doctrine made an expansion in the role of the educational institution. The development of the New Order became one of the discussions in the Army Seminar II which emphasized the role of SESKOAD not only in the military field, but more broadly at the national level, especially in government.*

Keywords: *Commissioned Officer, SESKOAD, Army, New Order, Army Seminar*

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai sejarah lahirnya Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (SESKOAD) dan pengembangan kurikulum serta doktrin pada tahun 1965-1974. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan berupa arsip, wawancara, koran dan majalah sezaman. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (SESKOAD) merupakan lembaga pendidikan tinggi di Angkatan Darat. Pembentukannya pada tahun 1951 bertujuan untuk memenuhi jabatan perwira dan staf dalam tubuh Angkatan Darat. Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat juga berperan dalam pengembangan doktrin di Angkatan Darat sampai TNI. Tugas yang diemban oleh SESKOAD merupakan hal penting dalam perkembangan TNI sejak awal berdirinya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa SESKOAD sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berperan dalam tubuh Angkatan Darat dan TNI. Lewat Seminar Angkatan Darat II yang diselenggarakan oleh SESKOAD, pengembangan doktrin menjadikan perluasan dalam peran lembaga pendidikan tersebut. Pembinaan terhadap Orde Baru menjadi salah satu pembahasan dalam Seminar Angkatan Darat II yang menegaskan peran SESKOAD tidak hanya dalam bidang militer saja, namun lebih luas sampai kepada tingkat nasional terkhusus pemerintahan.

Kata Kunci: *Perwira, SESKOAD, Angkatan Darat, Orde Baru, Seminar Angkatan Darat*

PENDAHULUAN

Pembentukan komposisi dalam tubuh TNI tidak luput dari peran kemiliteran pra kemerdekaan. Penyatuan tiga instansi dalam satu tubuh menuai pro dan kontra dalam perjalanannya. Bekas tentara PETA merasa memiliki dalam hal jumlah prajurit yang terdiri dari berbagai badan militer buatan Jepang dan perwira KNIL yang mendapatkan pendidikan secara profesional serta para Laskar yang merupakan pertahanan rakyat pada tataran bawah. Perbedaan sudut pandang dan pengalaman dalam penyatuan sebagai satu instansi tersebut diambil kesimpulan bahwa itu merupakan bentuk rasa cinta mereka terhadap tanah air. Dengan kata lain, konsep tentara sekarang itu perkawinan antara konsep tentara Jepang, Belanda, Amerika, plus pengalamannya (Anderson, 2017).

Pada tahun 1948, Hatta yang kala itu menjabat sebagai Perdana Menteri Republik Indonesia mengajukan usul untuk mengadakan Reorganisasi dan Rasionalisasi (Re-Ra) serta membangun kembali angkatan bersenjata dan seluruh aparat negara. Sundhaussen menjelaskan maksud dari usulan kebijakan Hatta tersebut. Tujuan dasar kebijakan tersebut adalah untuk menciutkan jumlah personil angkatan bersenjata, meningkatkan efisiensinya, dan menempatkannya kembali di bawah pimpinan pemerintah. Tujuan yang disebut paling akhir itu sangat penting, karena kesatuan kesatuan tempur saat itu mulai menguasai daerah-daerah kantong atau daerah-daerah front mereka secara mandiri dengan menempuh kebijaksanaan mereka masing-masing (Sundhaussen, 1986).

Kebijakan Re-Ra ini berdampak dalam pendidikan perwira militer angkatan darat yang sebelumnya dilaksanakan oleh Akademi Tjandradimuka berubah menjadi Sekolah Staf Komando Angkatan Darat (SSKAD). Pembubaran Akademi Tjandradimuka sendiri dilakukan oleh Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) Abdul Haris Nasution, dengan pertimbangan dalam hal independensi dalam pendidikan tentara serta pengambil alihan kekuasaan sekolah pendidikan perwira menanggapi kebijakan Re-Ra yang mengecilkan peran KSAD dalam tubuh tentara.

Huntington menjelaskan bahwa profesionalisme militer memiliki tiga ciri pokok bagaimana tumbuhnya profesionalisme militer (Huntington, 2003). Ciri

yang utama adalah keahlian, sehingga profesi militer kian menjadi spesifik serta memerlukan pengetahuan dan keterampilan. Keahlian yang kian spesifik ini diperoleh melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman. Pendidikan profesionalisme dalam tubuh TNI menjadi pegangan kuat dalam pembangunan militer di Indonesia oleh Abdul Haris Nasution. SESKOAD menjadi salah satu corong pendidikan perwira militer Angkatan Darat dalam tubuh TNI. Perhatian terhadap pendidikan profesionalisme tentara Indonesia menjadi awal bentuk tentara profesional Indonesia pasca penjajahan oleh Belanda dan Jepang.

Seminar Angkatan Darat juga menghasilkan konsep – konsep prosedur tentang langkah – langkah yang harus diambil pemerintah guna membangun stabilitas di bidang politik ekonomi.(Koran Angkatan Bersendjata, 1966). Hal tersebut membuktikan peranannya bukan hanya dalam ranah pertahanan akan tetapi lebih luas dalam aspek kenegaraannya. Sebagai salah satu lembaga pendidikan dalam instansi militer di Indonesia, kurikulum atau program pendidikan menjadi salah satu faktor dari pandangan orientasi militer membuat lembaga pendidikan militer SESKOAD diteliti sebagai tambahan referensi dalam pelajaran sejarah di sekolah khususnya kajian sejarah militer Indonesia pada saat membahas materi Orde Lama sampai Orde Baru. Pembagian Periode dalam penelitian ini di bagi menjadi 3 tahun penting, yaitu 1951 sebagai lahirnya SSKAD yang menjadi awal lahirnya SESKOAD lalu tahun 1966 sebagai lahirnya Orde Baru yang menjadi titik dimana dwi fungsi TNI di praktikan lewat Seminar Angkatan Darat ke - dua dan tahun 1974 sebagai batas akhir penggunaan kurikulum SESKOAD yang berubah menggunakan kurikulum SESKO ABRI di tahun selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis, membahas pendidikan perwira militer Angkatan Darat SESKOAD bersifat studi kepustakaan atau *secondary research*. Data pendukung penelitian ini berasal dari sumber-sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, surat kabar dan sebagainya. Adapun tahapan penelitian ini adalah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan

penulisan. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, arsip, atau koran, yang pengujiannya dilakukan dengan proses kritik untuk mengetahui kredibilitas sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 17 Maret 1951 Abdul Haris Nasution selaku Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD/Kasad) mengeluarkan Surat Keputusan untuk membentuk Komisi Perencanaan Pendidikan Angkatan Darat. Tugas komisi ini ialah mengkoordinasi pelaksanaan pendidikan di seluruh lembaga pendidikan TNI AD, serta menyiapkan kebutuhan, sarana, prasarana, personel dan pendukung lainnya. Salah satu lembaga pendidikan yang mencetak perwira adalah Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (SSKAD).

Kendala yang dihadapi dalam pembentukan lembaga pendidikan di tubuh TNI berupa keterbatasan sarana, prasarana, personil pengelola pendidikan, keterbatasan dana dan waktu pendidikan, serta tuntutan tugas untuk menangani perbedaan latar belakang pendidikan (Markas Besar TNI AD SESKOAD, 1989). Arti penting dari pendidikan dan latihan dalam rangka meningkatkan profesionalisme prajurit untuk mendukung pembangunan tentara yang modern, mendasari perlunya untuk menata pendidikan militer terutama pendidikan perwira sebagai kader pimpinannya.

Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat yang disahkan oleh A. H. Nasution lewat Surat Keputusan Kasad Nomor/95/KSAD/KTS/1951 tentang Peraturan Sementara SSKAD sebagai lembaga pendidikan di lingkungan TNI AD yang berkewajiban untuk mempersiapkan para perwira TNI AD yang akan dibebani tugas-tugas dan tanggungjawab staf dan komando untuk tingkat menengah keatas (Tamba, 2016). Perangkat yang tidak dapat dilepaskan dari adanya pendidikan adalah kurikulum. Penerapan kurikulum pada periode awal SSKAD digunakan tenaga instruktur Misi Militer Belanda (MMB). Pada tahun 1953 baru dilakukan oleh instruktur Indonesia dengan tim penasehat dari MMB (Moehkardi, 1981). Perkembangan kurikulum SESKOAD dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Adapun perubahan yang dialami oleh SESKOAD itu

terjadi beberapa kali semenjak didirikan tahun 1951. Periodisasi yang mengalami perubahan adalah periode 1951-1958, Periode 1959-1960, dan Periode 1961-1974.

Terjadinya perubahan ini disesuaikan dengan kebutuhan pada masanya. Menyadari bahwa pendidikan adalah suatu proses dinamis yang berusaha untuk selalu menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan tata nilai lingkungan, maka kurikulum sebagai salah satu sarana pendidikan dalam periode waktu tertentu perlu ditinjau ulang dalam upaya mencapai daya guna dan hasil guna sesuai kebutuhan organisasi.

Kurikulum SSKAD pada awal pembentukannya 1951 – 1958 berorientasi pada pertahanan dan keamanan negara. Penyelenggaraan pendidikan ditujukan terutama untuk memberikan bekal pengetahuan militer praktis, bagi para anggota TNI AD yang segera akan menjabat sebagai komandan atau jabatan pimpinan yang lain. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum SSKAD pada saat itu tidak menyimpang dari tujuan dan kebijaksanaan umum, tentang pendidikan di lingkungan TNI AD waktu itu. Kurikulum SSKAD juga berorientasi pada pengisian jabatan guna menunjang tugas-tugas yang mendesak pada dewasa itu.

Kurikulum SSKAD Taraf I ini mata pelajarannya terdiri dari 4 kelompok besar yang masing – masing terdiri dari beberapa mata pelajaran. Mata pelajaran tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Mata Pelajaran di SESKOAD periode 1951-1956

No.	Deskripsi Mata Pelajaran
1.	Mata Pelajaran yang bersifat elementer sebagai pelajaran ulangan adalah Baris berbaris, Hukum pidana, Hukum tata tertib dan acara pidana tentara, Hukum perang internasional, Peraturan dalam, Pengetahuan persenjataan, Administrasi militer dan Gerak badan.
2.	Pengetahuan militer praktis meliputi Taktik, Dinas staf, ilmu pengetahuan militer, Ilmu pengetahuan zeni, Pemeliharaan dan perawatan tentara, Ilmu bumi militer, Sejarah perang, Pokok – pokok pertahanan dan Motor teknik serta Pengetahuan militer lainnya.
3.	Pengetahuan umum meliputi Tata Negara, Politik pemerintah RI, Etnografi, Ilmu Politik, Sosial dan Ekonomi, Pengetahuan perbelanjaan, dan Bahasa Inggris.
4.	Pendidikan jiwa terdiri dari ideology negara, Ideologi tentara, Pendidikan rohani dan Kebudayaan nasional

Dalam penyelenggaraan pendidikan Taraf II dengan kurikulum yang ditujukan untuk membentuk para perwira sehingga mempunyai kemampuan perwira staf umum dan komando serta sebagai komandan satuan operasi tingkat

Resimen Tim Pertempuran ke atas. Menurut Surat Keputusan KSAD Nomor 182/3/1950, juga ditetapkan dibukanya Kursus “C” yang merupakan kursus persamaan (*associate course*) dari SSKAD taraf II, walaupun kursus ini bukan merupakan kursus regular.

Tetapi pada kenyataannya, situasi dan kondisi pada saat itu masih belum memungkinkan untuk melaksanakan kedua kursus tersebut, sehingga sampai awal tahun 1958 SSKAD hanya menyelenggarakan kursus taraf I sebanyak 6 angkatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam periode tahun 1951-1958, kurikulum SSKAD tidak mengalami perubahan besar. Perubahan yang ada hanya berupa penambahan atau pengurangan beberapa mata pelajaran serta peningkatan jumlah jam pelajaran.

Pada Periode 1961 – 1974 SSKAD menggunakan kurikulum peralihan yang diterapkan pada kursus “C” dalam periode sebelumnya yaitu kurikulum pendidikan kursus regular SSKAD Taraf II. Selain itu sebutan SSKAD sebagai singkatan atau akronim dari Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat telah dirubah menjadi SESKOAD sejak awal periode ini. Sesuai dengan perubahan ini, jika masih digunakan singkatan SSKAD dimaksudkan untuk menyebutkan jenis atau tingkatan kursus (misalnya SSKAD Taraf II Sementara itu kurikulum SSKAD Taraf II itu dilandasi oleh TAP 10-60 tanggal 20 Mei 1960 yang menggariskan bahwa SESKOAD adalah sekolah taktis tinggi dan bertanggung jawab atas instruksi dan pengembangan doktrin.

Pada tahun 1959 – 1960 SSKAD dihadapkan pada masa peralihan kurikulum pendidikan SSKAD Taraf I ke kurikulum pendidikan SSKAD Taraf II. Pembagian Taraf I dan Taraf II dimaksudkan untuk pelaksanaan Kursus “C” sebanyak 3 angkatan dengan kurikulum yang digunakan tidak lagi hanya memuat pelajaran militer teknis dengan jangkauan membentuk perwira berkualifikasi komandan batalyon, melainkan sudah berorientasi pada kemampuan Staf Umum dan pengkajian soal – soal pertahanan dan keamanan dalam arti yang lebih luas.

Mata pelajaran tentang ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya mulai dimasukkan dalam Kursus “C” angkatan II tahun 1959/1960. Sementara itu dalam periode ini para perwira siswa sudah mulai dilibatkan dalam kegiatan seminar –

seminar terutama dalam menemukan doktrin sendiri. Selama masa peralihan ini lingkup dan materi pelajarannya sudah sama dengan kursus SSKAD taraf II, walaupun kursus regular itu sendiri baru diselenggarakan pada periode berikutnya.

Berdasarkan TAP 10-60 tanggal 20 Mei 1960 lingkup pendidikan SSKAD Taraf II yang kemudian menjadi pegangan di dalam menyusun kurikulum, adalah Pertama memberikan dasar pengetahuan militer universal mengenai pengendalian operasi, administrasi dan logistik satuan-satuan gabungan kesenjataan dari tingkat RTP(Resimen Tim Pertempuran)/Brigade ke atas. Kedua memberikan dasar pengetahuan tentang penguasaan wilayah dan satuan militer baik dalam masa damai, darurat maupun keadaan perang menurut norma yang berlaku secara universal. Ketiga memberikan dasar pengetahuan tentang norma-norma dan pokok-pokok dasar atau doktrin sendiri, baik menurut ketentuan yang berlaku maupun menurut konsepsi yang sedang dikembangkan. Keempat mengaplikasikan norma-norma tersebut butir kesatu dan kedua diatas terhadap keadaan actual Pertahanan dan Keamanan Nasional.

Dampak dikeluarkannya instruksi bahwa SSKAD sebagai lembaga pendidikan tertinggi di lingkungan Angkatan Darat maka pendidikan SSKAD taraf I yang mendidik perwira untuk kualifikasi jabatan tingkat komandan Batalyon dialihkan kepada Inspektorat Jenderal Pendidikan dan Latihan (Itjen PL). Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat jadi menyelenggarakan Kursus "C" sebagai permulaan dalam melaksanakan tugas pokoknya yaitu mendidik perwira-perwira TNI AD untuk komandan Resimen Tim Pertempuran (RTP) ke atas serta pemberian kualifikasi Staf Umum dan Komando. Upaya dalam mempertajam lulusan SESKOAD, para perwira juga dikirim untuk menempuh pendidikan di luar negeri. Angkatan Darat mengirimkan perwira-perwiranya untuk mengikuti pendidikan ke luar negeri.

Angkatan Darat mengirimkan perwira-perwiranya untuk mengikuti pendidikan ke luar negeri antara lain Amerika Serikat (*Kansas Command and General Staff College* di *Fort Leavenworth*). Australia (*Command and General Staff College* di *Queensclif*), India (*Defence Services Staff College* di *Wellington*), Jerman (*Führungsakademie der Bundeswehr* di *Hamburg*), Perancis (*L'Ecole*

Superieur de Guerre), Pakistan di *Quetta* dan ke Yugoslavia pada *War School* (Tentara Nasional Indonesia, 2000).

Namun dengan adanya perkembangan situasi bangsa Indonesia yang semakin membaik maka disadari sepenuhnya bahwa hal ini hanya bersifat sementara. Selanjutnya secara berencana diupayakan untuk segera memiliki dan mengajarkan bahan pelajaran yang memiliki dan mengajarkan bahan pelajaran yang bersumber pada doktrin sendiri.

Tahapan akhir dalam pendidikan SESKOAD adalah Seminar Sekolah. Seminar yang dilaksanakan itu ada yang hanya berlingkup kurikulum sekolah, tetapi juga ada yang berlingkup Angkatan Darat, TNI maupun nasional. Seminar dilakukan untuk menggali dan meneliti doktrin serta azas-azas pertahanan nasional agar dapat menemukan rangka strategi yang berguna untuk penelitian dan pengembangan doktrin-doktrin tempur, dasar instruksi di dalam persoalan taktik dan menentukan peranan TNI AD baik dalam pertahanan negara, pemeliharaan keamanan dalam negeri maupun mendukung diplomasi sebagai salah satu landasan untuk mengembangkan Angkatan Darat.

Pelaksanaan penelitian dan pengembangan mengenai persoalan pertahanan dilakukan oleh SESKOAD lewat seminar. Seminar sebagai tahapan akhir kelulusan menjadi penting sesuai dengan persoalan yang diangkat dalam penyelenggaraan seminar tersebut. Seminar-seminar mengenai masalah pertahanan telah tiga kali dilakukan pada awal tahun 1963 sedangkan mengenai taktik belum pernah dilakukan. Mengenai pengembangan doktrin sendiri pada tahun 1964 dilakukan seminar yang sekaligus membahas mengenai persoalan pertahanan, taktik dan doktrin (DisjarahAD, 1972). Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat sebagai lembaga pendidikan tinggi Angkatan Darat mengemban tugas untuk menyelenggarakan penelitian dan pengembangan mengenai doktrin teknik, taktik dan staf serta prosedur kesenjataan. Masalah pertahanan negara juga menjadi pokok permasalahan yang harus dikaji oleh SESKOAD.

Pengujian mengenai hasil pemikiran seminar SESKOAD diuji dalam forum dengan dasar yang lebih luas melalui pejabat-pejabat yang berwenang dan ahli. Hasil dari pengujian tersebut adalah pelaksanaan seminar selanjutnya akan

diselenggarakan oleh Angkatan Darat yang tetap dalam tempat dan persiapannya dilakukan oleh SESKOAD. Masalah mengenai doktrin yang terus berkembang sesuai dengan konteks zaman, dikaji lebih lanjut agar dapat sesuai dengan perkembangan yang akan datang.

Mengenai perkembangan doktrin yang ingin disesuaikan dengan persoalan dan konteks keadaan zaman maka dilaksanakanlah Seminar Angkatan Darat I yang pelaksanaannya ditujukan untuk penggalan dan pengembangan doktrin perjuangan TNI AD. Seminar ini berlangsung dari tanggal 1 sampai 9 April 1965 di Grha Wiyata Yudha SESKOAD Bandung dengan menghasilkan Doktrin Perjuangan TNI AD yang disahkan lewat Men/PANGAD Nomor Kep/424/4/1965 tanggal 22 April 1965 (Seskoad, n.d.). Doktrin Perjuangan TNI AD tersebut disahkan dengan nama “Tri Ubaya Chakti” yang berisikan Doktrin Kekaryaannya TNI AD, Doktrin Perang Revolusi Indonesia dan Pembinaan Potensi Perang Revolusi Indonesia.

Terkait dengan perkembangan politik Indonesia pasca Gerakan 30 September 1965 SESKOAD mengadakan kembali Seminar Angkatan Darat. Seminar tersebut dilaksanakan pada tanggal 25 sampai 31 Agustus 1966 dengan agenda pembahasan mengenai permasalahan yang berhubungan dengan penyelenggaraan stabilitas sosial politik, masalah-masalah yang berhubungan dengan penciptaan stabilitas dalam bidang sosial dan ekonomi, masalah-masalah yang berhubungan dengan kedudukan ABRI dalam hal ini TNI AD dalam revolusi Indonesia sesuai fungsinya sebagai alat revolusi, alat penegak demokrasi dan sebagai alat pertahanan dan keamanan negara.

Sesuai dengan agenda tersebut, orientasi dari Seminar Angkatan Darat II telah berkembang dari yang awalnya mengenai pertahanan, taktik dan doktrin menjadi lebih luas yaitu mengenai permasalahan ekonomi, politik dan sosial secara nasional. Hadirin dalam Seminar Angkatan Darat II juga bukan lagi dari kalangan militer Angkatan Darat saja. Seminar tersebut diikuti oleh Panglima-panglima, Gubernur-gubernur serta tokoh-tokoh Angkatan Darat dalam pemerintahan (Pembantu Ekonomi AB, 1966).

Perluasan pembahasan dan hadirin pada Seminar Angkatan Darat II dimaksudkan untuk menciptakan suatu konsensus di dalam permasalahan Angkatan Darat. Secara khusus akan dibahas mengenai Dwi-Dharma Kabinet Ampera soal-soal yang menyangkut stabilitas politik dan ekonomi serta sumbangan ABRI pada pengamanan program pemerintah. Keikutsertaan Angkatan darat dalam pemerintahan juga didasari dengan adanya perwira-perwira militer dalam pemerintahan.

Dalam Seminar Angkatan Darat II pembahasan lainnya adalah soal pembinaan Orde Baru. Letjen Panggabean selaku Ketua Seminar Angkatan Darat II mengatakan bahwa proses transisi dari Orde Lama ke Orde Baru mendapatkan sorotan dalam pembahasan Seminar Angkatan Darat II. Persoalan yang dimaksud adalah mengenai pemilihan umum, masalah susunan platform politik dan masalah-masalah struktur jiwa dari *national leadership* yang harus memimpin pembinaan masa transisi ke arah Orde Baru (“Doktrin Tri Ubaya Sakti akan Ditinjau Kembali,” 1966). Peninjauan terhadap Doktrin Tri Ubaya Chakti juga merupakan agenda yang menjadi pembahasan dalam Seminar Angkatan Darat II.

Doktrin Tri Ubaya Chakti menjadi berubah mengikuti kondisi zamannya. Pada peralihan Presiden Soekarno ke Presiden Soeharto Doktrin Tri Ubaya Chakti menjadi lembaga yang merumuskan pembinaan dalam Orde Baru. Perumusan mengenai pembinaan Orde Baru tersebut menjadikan peran yang luas dari SESKOAD terkhusus peran Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dalam pemerintahan di Indonesia. Orientasi perwira militer dalam perjalanan sejarahnya dapat menggambarkan kondisi zaman dari menuju kemerdekaan yang berorientasi dalam pertahanan melawan penjajah sampai keterlibatan dalam perumusan pembangunan negara.

KESIMPULAN

Pendidikan menjadi hal yang penting dalam penyeragaman untuk menyamakan irama dan persepsi dalam pembangunan militer. Salah satu lembaga pendidikan yang mencetak perwira atau militer yang profesional adalah Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (SSKAD). Kurikulum dalam pendidikan

perwira di SSKAD masih dalam upaya penggalan untuk menemukan pendidikan yang khas dan kompeten sesuai dengan kondisi di Indonesia. Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat sebagai salah satu lembaga pendidikan bagi para perwira tidak lepas dengan kebutuhan perangkat pendidikan yang berupa kurikulum.

Tahapan akhir dalam pendidikan SESKOAD adalah Seminar Sekolah. Seminar yang dilaksanakan itu ada yang hanya berlingkup kurikulum sekolah, tetapi juga ada yang berlingkup Angkatan Darat, TNI maupun nasional. Seminar dilakukan untuk menggali dan meneliti doktrin serta azas-azas pertahanan nasional agar dapat menemukan rangka strategi yang berguna untuk penelitian dan pengembangan doktrin-doktrin tempur, dasar instruksi di dalam persoalan taktik dan menentukan peranan TNI AD baik dalam pertahanan negara, pemeliharaan keamanan dalam negeri maupun mendukung diplomasi sebagai salah satu landasan untuk mengembangkan Angkatan Darat.

Seminar Angkatan Darat I merupakan awal dari perkembangan doktrin yang telah digali bersama dalam SESKOAD. Doktrin Perjuangan TNI AD tersebut lahir dengan nama “Tri Ubaya Chakti” yang berisikan Doktrin Kekaryaannya TNI AD, Doktrin Perang Revolusi Indonesia dan Pembinaan Potensi Perang Revolusi Indonesia. Perkembangan dilakukan pada Doktrin Tri Ubaya Chakti lewat Seminar Angkatan Darat II yang diselenggarakan pada tanggal 25 sampai 31 Agustus 1966.

Doktrin Tri Ubaya Chakti menjadi berubah mengikuti kondisi zamannya. Pada peralihan Presiden Soekarno ke Presiden Soeharto, Doktrin Tri Ubaya Chakti menjadi lembaga yang merumuskan pembinaan dalam Orde Baru. Perumusan mengenai pembinaan Orde Baru tersebut menjadikan peran yang luas dari SESKOAD terkhusus peran Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dalam pemerintahan di Indonesia. Orientasi perwira militer dalam perjalanan sejarahnya dapat menggambarkan kondisi zaman dari menuju kemerdekaan yang berorientasi dalam pertahanan melawan penjajah sampai keterlibatan dalam perumusan pembangunan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2017). *Membangun Republik*. Yogyakarta: Galang Press.
- DisjarahAD. (1972). *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-Angkatan Darat*. Bandung: Disjarah AD.
- Doktrin Tri Ubaya Sakti akan Ditinjau Kembali. (1966, August 22). *Koran Angkatan Bersendjata*.
- Huntington, S. P. (2003). *Prajurit dan Negara: Teori dan Politik Hubungan Militer dan Sipil*. Jakarta: Gramedia.
- Koran Angkatan Bersendjata. (1966, September 9). *Koran Angkatan Bersendjata*.
- Markas Besar TNI AD SESKOAD. (1989). *Karya Juang SESKOAD 1951-1989*. Bandung: Markas Besar TNI AD.
- Moehkardi. (1981). *Pendidikan Pembentukan Perwira TNI AD 1950-1956*. Jakarta: PT INALTU.
- Pembantu Ekonomi AB. (1966, August 20). Seminar Angkatan Darat. *Koran Angkatan Bersendjata*.
- Seskoad. (n.d.). *Karya Joeang SESKOAD 1951-1989*. Bandung: PT Citra Lamtoro Gung Persada.
- Sundhaussen, U. (1986). *Politik Militer Indonesia 1945 – 1967: Menuju Dwi Fungsi ABRI*. Jakarta: LP3ES.
- Tamba, W. (2016). *SESKOAD Sejarah Perkembangan dan Pengabdianannya*. Bandung: Disjarah AD.
- Tentara Nasional Indonesia. (2000). *Sejarah TNI Jilid II (1950-1959)*. Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi TNI.